

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang dapat menyebar melalui perantara ludah atau dahak yang menyebar saat penderita sedang batuk atau bersin. Penyakit TB sebagian besar menyerang parenkim paru (TB paru) namun bakteri ini juga dapat menginfeksi organ lain (TB ekstra paru) seperti pluera, kelenjar limfe, tulang dan organ ekstra paru lainnya. Tuberkulosis dapat dicegah dan bisa disembuhkan ketika mendapat penanganan dan pengobatan yang tepat dan baik (Kemenkes, 2020).

Diperkirakan hampir seperempat populasi global terinfeksi *Mycobacterium tuberculosis*, dengan lansia menyumbang 89% infeksi dan anak-anak 11%. Informasi ini berasal dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Tuberkulosis (TB) menempati peringkat kedua di antara penyakit menular dalam hal angka kematian, hanya di belakang COVID-19. TB juga merupakan salah satu dari 20 penyebab kematian utama di dunia. Kasus tuberkulosis di Indonesia lebih banyak daripada di negara lain mana pun di dunia. Secara global, tuberkulosis menginfeksi hampir 9,9 juta orang pada tahun 2020. Hampir satu juta orang meninggal dunia akibat tuberkulosis pada tahun 2020. Ini merupakan peningkatan dari 1,2 juta yang tercatat pada tahun 2019. Terjadi peningkatan yang cukup besar dari 351.936 kasus tuberkulosis yang dilaporkan pada tahun 2020 menjadi 397.377 kasus yang dilaporkan pada tahun 2021. Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah tiga provinsi dengan populasi terbesar mencatat jumlah kasus terbanyak. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022), 44% dari seluruh kasus tuberkulosis di Indonesia terjadi di tiga wilayah ini.

Khususnya dalam bidang kedokteran, pendidikan sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan persepsi seseorang. Informasi medis, seperti petunjuk penggunaan obat, efek samping, dan pentingnya mengikuti rencana pengobatan, seringkali lebih mudah dipahami oleh mereka yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi. Orang yang telah menyelesaikan pendidikan lebih lama lebih mampu mengevaluasi kredibilitas sumber informasi kesehatan dan menggunakan kemampuan berpikir kritis mereka untuk memahami semuanya. Akibatnya, orang

lebih reseptif terhadap pendidikan kesehatan dan lebih mampu memahami serta mengikuti perintah dokter. Di sisi lain, pasien dengan pendidikan yang lebih rendah mungkin kesulitan mengikuti rencana pengobatan karena kurangnya pengetahuan untuk melakukannya (Papeo dkk., 2021).

Penyakit TB membutuhkan waktu yang panjang dalam pengobatan agar mencapai kesembuhan sehingga dibutuhkan adanya kepatuhan yang tinggi. Kepatuhan adalah tingkat pasien melaksanakan cara pengobatan dan perilaku yang direkomendasikan oleh dokter atau tenaga medis (Wiyati & Nabilla, 2024). Ketidakepatuhan pengobatan dapat menyebabkan resiko kegagalan pengobatan dan kematian, serta meningkatkan angka resistensi terhadap pengobatan. Salah satu penyebab utama tingginya angka kegagalan terapi pada pasien yaitu *drop out* atau berhenti ditengah masa pengobatan, selain itu ketidakepatuhan terhadap jadwal penggunaan obat yang telah ditentukan juga menjadi penyebab kegagalan terapi. Ketidakepatuhan dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti kurangnya pemahaman akan pentingnya pengobatan, efek samping yang tidak diinginkan atau keterbatasan akses pengobatan. Dengan demikian seseorang yang tidak menaati regimen pengobatan beresiko memperburuk kondisi kesehatan dan tidak mencapai hasil yang diharapkan (Ahdiyah *et al.*, 2022).

Keberhasilan pengobatan seseorang salah satunya dipengaruhi oleh kemauan sehingga pasien memiliki kepatuhan yang baik untuk mengonsumsi OAT. Faktor kepatuhan pasien dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut teori *Lawrence Green* yang menganalisis perilaku manusia dari segi kesehatan dimana kesehatan seseorang dipengaruhi oleh faktor perilaku dan faktor diluar perilaku (Irwan, 2017:182). *PRECEDE* merupakan singkatan dari 3 faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu *Predisposing*, *Enabling*, dan *Reinforcing*. Faktor predisposisi (*Predisposing factors*) meliputi unsur pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai (tradisi, norma, sosial, pengalaman). Faktor pendukung (*Enabling factors*) meliputi ketersediaan tenaga kesehatan, keterampilan, sarana dan prasarana kesehatan. Sedangkan faktor penguat (*Reinforcing factors*) merupakan faktor penyerta seperti dukungan dari keluarga, suami, teman, petugas kesehatan maupun orang terdekat (Crosby & Noar, 2011).

Menurut penelitian terlebih dahulu yang dilakukan oleh Novalisa pada tahun 2022 yang meneliti kepatuhan penggunaan OAT di Puskesmas Sungai Betung berdasarkan tingkat pendidikan diperoleh 6 pasien (20%) yang tidak bersekolah, 8

pasien (26,7%) SD, 4 pasien (13,3%) SMP, 10 pasien (33,3%) SMA, dan 2 pasien (6,7%) perguruan tinggi. Kepatuhan penggunaan obat pada pasien TB berdasarkan tingkat pendidikan terdapat 4 orang (66,7%) yang patuh dan 2 orang (33,3%) tidak patuh pada pasien yang tidak bersekolah. Pasien berpendidikan SD terdapat 6 orang (75%) yang patuh dan sebanyak 2 orang (25%) yang tidak patuh. Pasien yang berpendidikan SMP sebanyak 4 orang (100%) patuh dalam menjalani pengobatan, tingkat Pendidikan SMA dan perguruan tinggi menunjukkan hasil yang sama yaitu patuh dalam menjalankan pengobatan sebanyak 10 orang (100%) SMA dan 2 orang (100%) perguruan tinggi. Dengan data tersebut disimpulkan seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Molina pada tahun 2023 yang mengatakan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan terhadap kepatuhan penggunaan OAT.

Pada studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya pada tahun 2022 terdapat 80 pasien TB dengan 95% pasien berhasil menjalankan pengobatan hingga akhir atau bisa dikatakan sembuh dan 5% mengalami kegagalan pengobatan. Pada tahun 2023 terdapat 82 pasien dengan 86,2% pasien dinyatakan sembuh dan 13,8% pasien mengalami kegagalan pengobatan dan pada tahun 2024 bulan Januari hingga Desember terdapat 91 pasien yang sedang menjalani pengobatan, 96,5% pasien di Puskesmas Medokan Ayu adalah pasien TB paru dan 3,5% adalah pasien tuberkulosis ekstra paru.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kasus TB salah satunya disebabkan oleh ketidakpatuhan pasien saat menjalankan pengobatan. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis kepatuhan terhadap pengobatan TB. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya karena belum terdapat penelitian sebelumnya yang secara spesifik menganalisis hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan penggunaan OAT di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya, penelitian dilakukan dengan cara pendekatan analitik observasional dengan jenis metode *Cross-Sectional*. Penelitian sampel menggunakan teknik *total sampling* yaitu mengambil seluruh sampel yang memenuhi kriteria inklusi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner kepatuhan minum obat yang diadaptasi dari MARS-10 (*Medication Adherence Report Scale*) dengan cara responden mengisi kuesioner untuk menilai tingkat kepatuhan penggunaan OAT.

Untuk meminimalisir terjadinya data bias maka peneliti akan mendampingi responden pada saat pengisian kuesioner.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan terhadap kepatuhan penggunaan OAT pada pasien TB paru dewasa tahap lanjutan di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya pada bulan Juli 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengevaluasi tingkat kepatuhan pasien TB paru dewasa pada penggunaan OAT berdasarkan tingkat pendidikan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Mengevaluasi hubungan tingkat pendidikan terhadap kepatuhan penggunaan OAT pada pasien TB paru dewasa di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Institusi

Hasil penelitian dapat memberikan informasi tentang hubungan tingkat pendidikan terhadap kepatuhan penggunaan OAT dan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Bagi Puskesmas

Hasil penelitian dapat menambah informasi bagi puskesmas terkait gambaran kepatuhan penggunaan OAT khususnya pada pasien TB paru sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan pengelolaan pasien TB dan meningkatkan kualitas pelayanan di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan terkait hubungan tingkat pendidikan terhadap kepatuhan penggunaan OAT.

1.4.4 Manfaat Bagi Pasien

Membantu pasien dalam memahami pentingnya kepatuhan penggunaan OAT dan meningkatkan *outcome* terapi.